

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil**

##### **4.1.1 Siklus I**

##### **4.1.1.1 Tindakan Pertama**

##### **4.1.1.1.1 Persiapan dan Perencanaan**

Perencanaan dilakukan oleh peneliti dan Guru teater. Pada tindakan pertama ini, Guru dan peneliti bersama-sama merencanakan metode Pembelajaran dan pemberian latihan dasar yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Metode Pembelajaran yang digunakan adalah melalui pendekatan komunikatif. Siswa selalu diikutsertakan dan dilibatkan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saat memberikan contoh atas penjelasan yang telah diberikan, siswa selalu diberikan instruksi untuk mempraktekkan kembali di depan kelas. Selain itu, disiapkan lembar pengamatan untuk mengamati kegiatan Guru dan siswa selama proses Pembelajaran dan pemberian latihan dasar teater berlangsung.

Pengamatan dilakukan oleh guru mitra (kolabor) terkait dengan perencanaan pembelajaran dan proses pelaksanaannya. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus I

No.	Indikator	Skor				Catatan
		1	2	3	4	
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran			3		Belum sesuai dengan konsep ABCD
2	Pemilihan materi ajar			3		Perlu contoh kongkrit
3	Pengorganisasian materi ajar			3		Cukup relevan
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran			3		Kesulitan memahami bila intruksi tidak detail
5	Kejelasan skenario pembelajaran			3		Belum menggambarkan kegiatan secara operasional
6	Kerincian skenario pembelajaran			3		Penetapan waktu kurang tepat
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran				4	Cukup relevan
8	Kelengkapan instrumen				4	Cukup relevan
	<b>Jumlah skor</b>			26		
	<b>Rata-rata</b>			3,2		

Ada beberapa temuan dalam perencanaan pembelajaran yang masih kurang tepat.

Temuan ini akan diperbaiki pada siklus II.

#### 4.1.1.1.2 Implementasi Tindakan

Tindakan yang dilakukan dalam tindakan pertama ini terdiri dari dua tahap. Pertama, tindakan yang berupa Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan teater, dan kedua yaitu latihan dasar teater berupa olah rasa atau konsentrasi, olah vokal atau latihan suara, dan olah tubuh. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan teater berupa pemberian pengetahuan tentang teater, yaitu berupa asal-usul teater, manfaat dan tujuan teater, serta metode-metode latihan yang ada dalam teater.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran terlihat dalam data sebagai berikut

**Tabel 4.2 Data Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

No.	Indikator					Catatan
		1	2	3	4	
1	Pra Pembelajaran				4	Pelaksanaan sesuai
2	Kegiatan inti pembelajaran			3		Pelaksanaan sesuai rencana
3	Pendekatan Strategi Pembelajaran			3		Penggunaan waktu tidak sesuai dengan perencanaan
4	Pemanfaatan sumber belajar				4	Siswa mengalami langsung pengalaman belajar
5	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa				4	Pelaksanaan sesuai rencana
6	Penilaian proses dan hasil belajar				4	Penetapan waktu kurang tetap
7	Penggunaan bahasa				4	Sesuai rencana
8	Penutup				4	Sesuai rencana
	<b>Rerata</b>				<b>3.7</b>	

Dalam pemberian materi, Guru melakukan pendekatan pada siswa, dan mereka selalu dilibatkan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saat Guru memberikan penjelasan dan contoh tentang latihan-latihan yang ada dalam teater. Beberapa siswa diberikan instruksi untuk maju ke depan kelas, dan mempraktekkan instruksi yang diberikan. Di samping itu, Guru selalu melakukan pendekatan pada siswa-siswa yang selalu melakukan keributan dan kegaduhan di kelas. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan selalu melibat siswa tersebut, dan memberikan tugas untuk mempraktikkan instruksi yang diberikan oleh Guru.

Latihan dasar diberikan dengan menyesuaikan kondisi yang ada, baik kondisi dari siswa maupun kelas. Guru meminta siswa untuk duduk dengan tenang di tempatnya masing-masing, dan memperhatikan penjelasan yang diberikan. Guru kembali mengulang materi yang telah diberikan, dan meminta siswa untuk sejenak konsentrasi dengan menutup mata. Setelah latihan konsentrasi Guru memberi contoh bagaimana berolah vokal dengan baik dalam teater. Siswa diminta untuk menggerakkan mulut dengan mengucapkan vokal a, i, u, e, o secara maksimal dengan volume suara sedang. Dengan demikian, latihan olah vokal yang diberikan lebih ditekankan pada artikulasi, sehingga proses latihan pun tidak mengganggu proses belajar-mengajar kelas lain. Di saat yang bersamaan, Guru meminta siswa untuk menggerakkan tangan mereka, sesuai dengan apresiasi terhadap pengucapan yang dihasilkan.

#### **4.1.1.1.3 Pemantauan**

Pemantauan yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan lembar pengamatan latihan berbicara, yang berkaitan dengan kegiatan Guru dan siswa saat tindakan berlangsung.

Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan Guru, diketahui bahwa 13 kegiatan telah dilakukan, dan 2 kegiatan tidak dilakukan. Kegiatan yang tidak dilakukan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan latihan olah rasa atau latihan konsentrasi. Guru tidak memberikan penjelasan tentang materi olah rasa pada siswa, sehingga siswa tidak dapat mempraktikkan latihan konsentrasi. Selain itu, pemantauan dilakukan dengan catatan lapangan dan video rekam, yang digunakan untuk melengkapi data pada catatan lapangan.

#### **4.1.1.1.4 Refleksi**

Setelah diadakan tindakan latihan dasar teater sebanyak empat kali, berupa Pembelajaran menggunakan pendekatan teater sebanyak tiga kali, dan satu kali pertemuan pemberian latihan dasar teater. Peneliti bersama Guru berdiskusi dan mengevaluasi hasil pengamatan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Hasil pengamatan pada Pembelajaran dengan pendekatan teater menunjukkan bahwa, 75 % materi latihan dasar telah diberikan. Di samping itu, Guru juga memberikan arahan pada siswa untuk mempraktikkan latihan-latihan dasar yang ada dalam teater. Akan tetapi, dari tiga latihan dasar yang ada, hanya dua materi latihan yang tersampaikan pada siswa, yaitu olah vokal dan olah tubuh. Dengan demikian, Guru memerlukan tambahan waktu untuk memberikan materi tentang olah rasa atau latihan konsentrasi.

Atas hasil tersebut terbukti bahwa, dibutuhkan metode Pembelajaran dan latihan yang lebih efektif dan efisien, agar siswa tidak merasakan kesulitan dalam menerima Pembelajaran yang diberikan. Di samping itu, penggunaan metode yang tepat juga menentukan alokasi waktu yang ada, sehingga diperlukan adanya persiapan dan perencanaan yang matang dalam merancang metode latihan yang akan diberikan pada siswa. Metode Pembelajaran yang efektif dan efisien diharapkan dapat membantu siswa dalam Pembelajaran berbicara selanjutnya.

#### **4.1.1.2 Tindakan kedua**

##### **4.1.1.2.1 Persiapan dan Perencanaan**

Pada tindakan kedua ini peneliti bersama guru bidang studi mendiskusikan dan merencanakan metode Pembelajaran berbicara. Metode Pembelajaran yang dipakai adalah dengan menggunakan teknik diskusi. Guru bidang studi membagi siswa menjadi lima kelompok, dan mempersiapkan lima naskah drama untuk didiskusikan serta dilakoni oleh siswa. Di samping itu, peneliti menyiapkan catatan lapangan, dan lembar penilaian berbicara yang digunakan untuk menilai kemampuan berbicara siswa.

##### **4.1.1.2.2 Implementasi Tindakan**

Tindakan yang dilakukan adalah guru menginstruksikan kelompok 1 untuk mempresentasikan hasil diskusi serta melakoni naskah di depan kelas. Kelompok

yang lain diminta untuk menyimak, dan bertanya atau memberi komentar terhadap penampilan dan hasil diskusi dari kelompok 1. Setelah diskusi, guru memberi komentar atas jalannya diskusi, dan penampilan dari kelompok 1, serta arahan untuk kelompok selanjutnya.

#### 4.1.1.2.3 Pemantauan

Pemantauan dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian berbicara. Hasil pengamatan dengan menggunakan lembar penilaian berbicara. Adapun lembar penilaian berbicara adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3 Penyederhanaan Aspek Penilaian Berbicara**

No	Aspek Yang Dinilai	Cakupan
1	Artikulasi	Pengucapan (vokal dan konsonan), nada suara.
2	Penggunaan bahasa baku	Kata, ungkapan, variasi kata, ragam kalimat
3	Keberanian	Berdiri tegak dengan dengan kepala yang tegak dan pandangan mata yang melihat sekeliling
4	Kelancaran	Penguasaan topik berbicara dengan tanpa terputus-putus.
5	Gerak/mimik	Gerak gerak anggota badan dan ekspresi wajah
6	Kenyaringan suara/vokal	Volume/power suara

Untuk mengetahui nilai berbicara siswa, setiap aspek penilaian berbicara berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang.

Dari hasil pengamatan, terdapat 8 orang siswa tidak bicara dan 1 orang tidak masuk. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang terkategori kurang baik pada setiap aspek penilaian keterampilan berbicara. Berikut disajikan hasil pengamatan praktek berbicara siklus I.

**Tabel 4.4 Pengamatan Praktik Berbicara Siklus I**

No	Aspek	S	Js	Sk	Pr
1	Artikulasi	3	2	6	5
		2	19	38	50
		1	17	17	45
2	Penggunaan bahasa daerah/baku	3	-	-	-
		2	21	42	55
		1	17	17	45
3	Keberanian	3	2	6	5
		2	12	24	32
		1	24	24	63
4	Kelancaran	3	2	6	5
		2	20	40	53
		1	16	16	42
5	Gerak-gerak/mimik	3	1	3	3
		2	5	10	13
		1	32	32	84
6	Kenyaringan suara/vokal	3	3	9	8
		2	5	10	13
		1	30	30	79



## Keterangan:

Js : Jumlah siswa

S : Skor ( 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang)

Sk : Skor penilaian keseluruhan

Pr : Persentase

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terdapat tiga aspek keterampilan berbicara yang perlu ditingkatkan, yaitu aspek keberanian, gerak-gerik/mimik, dan kenyaringan suara/vokal. Hal tersebut disebabkan lebih dari 50 % jumlah siswa memperoleh nilai 1 pada ketiga aspek tersebut. Pada aspek keberanian siswa yang memperoleh nilai 1 berjumlah 24 orang, aspek gerak-gerik/ mimik berjumlah 32 orang, sedangkan aspek kenyaringan suara/vokal berjumlah 30 orang. Aspek penggunaan bahasa baku/daerah, artikulasi, dan kelancaran dikategorikan cukup, yaitu lebih dari 50 % siswa memperoleh nilai 2. Pada aspek penggunaan bahasa baku/daerah siswa yang memperoleh nilai 2 berjumlah 21 orang, aspek artikulasi berjumlah 18 orang, dan aspek kelancaran berjumlah 20 orang. Berikut ini deskripsi keterampilan berbicara siswa tiap aspek.

## a. Artikulasi

Artikulasi meliputi pengucapan (vokal dan konsonan), penempatan (tekanan dan persendian), dan nada. Berdasarkan tabel 6 di atas, aspek artikulasi didominasi oleh siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup, yaitu berjumlah 19 orang (50 %), siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik hanya berjumlah 2 orang (5 %), dan siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang berjumlah 17 orang (45 %).

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa, keterampilan berbicara siswa dalam aspek artikulasi dikatakan cukup. Akan tetapi, masih perlu ditingkatkan karena 45 % siswa dari jumlah keseluruhan masuk dalam kategori kurang baik. Pada saat berdiskusi, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan penempatan (tekanan dan persendian) dalam berbicara, sehingga nada bicara menjadi monoton dan tidak terdapat penekanan pada inti pembicaraan.

b. Penggunaan bahasa baku/daerah

Penggunaan bahasa baku atau bahasa daerah berkaitan dengan bahasa yang digunakan siswa saat berbicara, yaitu apakah masih terpengaruh bahasa ibu/daerah atau masih banyak terdapat penggunaan bahasa tidak baku. Pada aspek ini, belum ada siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik. Siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup pada aspek penggunaan bahasa baku/daerah berjumlah 21 orang (55 %), dan siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang baik berjumlah 17 orang (45 %).

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa, keterampilan berbicara siswa pada aspek penggunaan bahasa baku/daerah cukup baik. Hal tersebut terlihat pada prosentase jumlah siswa yang tergolong kategori cukup lebih dari 50 %. Akan tetapi, masih banyak siswa yang termasuk dalam kategori kurang dalam penggunaan bahasa baku saat berbicara.

c. Keberanian

Aspek ini berkaitan pada pandangan mata siswa saat berbicara, menyeluruh atau hanya satu arah. Keberanian siswa pada siklus ini dikategorikan kurang baik. Mayoritas siswa masih malu-malu atau grogi saat berbicara, serta pandangan mata yang hanya terpusat pada satu arah atau tidak menyeluruh. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori rendah yaitu 24 orang (63 %), siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup berjumlah 12 orang (32 %), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik hanya berjumlah 2 orang (5 %).

d. Kelancaran

Aspek kelancaran berkaitan dengan keterbukaan dalam berbicara, penalaran, dan penguasaan topik pembicaraan. Pada siklus ini, keterampilan berbicara siswa pada aspek kelancaran dikategorikan cukup. Saat praktek berbicara, banyak siswa tidak terbuka saat berbicara atau belum bisa menerima pendapat dari orang lain, serta belum menggunakan penalaran dengan baik, sehingga topik pembicaraan tidak dikuasai. Akan tetapi, terdapat beberapa siswa yang telah memenuhi tiga aspek kelancaran dengan baik.

Hal tersebut terlihat pada prosentase atau jumlah siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori nilai cukup berjumlah 20 orang (53 %), siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang berjumlah 16 orang (42 %), dan siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik adalah berjumlah 2 orang (5 %).

e. Gerak-gerak/ mimik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa, jumlah siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik adalah 1 orang (3 %), sedangkan siswa dengan nilai 2 atau kategori cukup berjumlah 5 orang (13 %), dan 32 orang (84 %) dari jumlah siswa keseluruhan memperoleh nilai 1 atau kategori kurang.

Hambatan yang dihadapi siswa pada saat berbicara adalah mengekspresikan ide atau gagasan melalui gerak anggota tubuh, sehingga pola tubuh siswa saat berbicara terlihat masih kaku. Berdasarkan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek gerak-gerak/mimik pada siklus ini dikategorikan kurang baik.

f. Kenyaringan vokal/suara

Dilihat dari nilai siswa, menunjukkan bahwa kenyaringan vokal/suara pada siklus ini dikategorikan kurang baik, yaitu terlihat pada prosentase jumlah siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang yaitu 30 orang (79 %). Selain itu, siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup berjumlah 5 orang (13 %), dan siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik hanya berjumlah 3 orang (8 %).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan untuk memproduksi suara/vokal dengan jelas, dan dapat terdengar oleh seluruh siswa.

g. Keterampilan seluruh aspek

Berdasarkan deskripsi tiap-tiap aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VII SMPN 9 Metro pada siklus I ini dikategorikan masih kurang baik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada lembar penilaian berbicara siswa. Dilihat dari nilai tersebut, terdapat 3 aspek penilaian berbicara dengan

mayoritas siswa memperoleh nilai 1 atau kategori kurang baik. Aspek tersebut adalah aspek keberanian, aspek gerak-gerik/mimik, dan aspek kenyaringan vokal/suara. Untuk tiga aspek lain, yang meliputi aspek artikulasi, aspek penggunaan bahasa baku/daerah, dan aspek kelancaran dikategorikan cukup. Akan tetapi, keterampilan berbicara siswa pada ketiga aspek tersebut masih perlu di tingkatkan. Hal itu, disebabkan karena perbedaan angka yang terdapat pada prosentase jumlah siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup dengan prosentase jumlah siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang hanya sedikit.

Berdasarkan hasil penilaian berbicara pada siklus I ini, aspek yang perlu ditingkatkan adalah aspek keberanian, aspek gerak-gerik/mimik, dan aspek kenyaringan vokal/suara. Oleh sebab itu, setelah peneliti, guru bidang studi, serta Guru berdiskusi maka disepakati untuk melakukan tindakan pada siklus II dengan memfokuskan pada aspek keberanian, gerak-gerik/mimik, dan kenyaringan vokal/suara. Meskipun demikian, pemberian tindakan tersebut tidak mengabaikan aspek lainnya, karena aspek yang lain memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan secara maksimal. Untuk meningkatkan aspek-aspek tersebut dibutuhkan teknik atau metode latihan dasar yang lebih tepat dan efektif untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa saat berbicara pada siklus I.

## 4.1.2 Siklus II

### 4.1.2.1 Tindakan Pertama

#### 4.1.2.1.1 Persiapan dan Perencanaan

Persiapan yang dilakukan pada tindakan pertama ini adalah dengan menyiapkan data siswa yang dihasilkan dari siklus I pada tindakan kedua (praktek bicara). Data siswa yang ada dijadikan acuan untuk merencanakan metode selanjutnya, sehingga lebih tepat, efektif, dan efisien dari siklus sebelumnya.

Metode Pembelajaran pada tindakan pertama ini dibagi menjadi dua. Pertama, Pembelajaran materi latihan dasar teater melalui interaksi terhadap siswa dengan kemampuan bicara kurang baik. Kedua, pemberian latihan dasar teater, meliputi olah vokal, olah rasa/sukma, dan olah tubuh. Di samping itu, disiapkan lembar pengamatan untuk mengamati kegiatan Guru dan siswa dalam proses kegiatan pemberian latihan dasar teater.

**Tabel 4.5 Data Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus II**

No.	Indikator	Skor				Catatan
		1	2	3	4	
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran			3		Belum sesuai dengan konsep ABCD
2	Pemilihan materi ajar			3		Perlu contoh kongkrit
3	Pengorganisasian materi ajar				4	Cukup relevan
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran			3		Kesulitan memahami bila intruksi tidak detail
5	Kejelasan skenario pembelajaran				4	Sudah menggambarkan kegiatan secara operasional

6	Kerincian skenario pembelajaran			3		Penetapan waktu kurang tepat
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran				4	Cukup relevan
8	Kelengkapan instrumen				4	Cukup relevan
	<b>Jumlah skor</b>	28				
	<b>Rata-rata</b>	3,4				

#### 4.1.2.1.2 Implementasi Tindakan

Tindakan dalam tindakan pertama ini sama seperti siklus I, yaitu terdiri dari dua tahap. Pertama, Pembelajaran materi latihan dasar teater dengan metode interaksi dengan siswa. Kedua, pemberian latihan dasar teater, dan lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbicara yang masih rendah atau belum dikuasai siswa. Pembelajaran materi teater lebih difokuskan pada materi latihan dasar. Guru secara langsung memberi instruksi pada siswa untuk melakukan simulasi yang bertujuan melatih vokal, tubuh, keberanian, dan konsentrasi siswa. Simulasi tersebut dilakukan bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek keterampilan berbicara siswa yang kurang baik pada siklus I.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dapat terlihat dalam data sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Data Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

No.	Indikator					Catatan
		1	2	3	4	
1	Pra Pembelajaran				4	Pelaksanaan sesuai
2	Kegiatan inti pembelajaran				4	Pelaksanaan sesuai rencana
3	Pendekatan Strategi Pembelajaran				3,8	Penggunaan waktu tidak sesuai dengan perencanaan
4	Pemanfaatan sumber belajar			3		Pengalaman siswa merupakan sumber belajar
5	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa				4	Pelaksanaan sesuai rencana
6	Penilaian proses dan hasil belajar				4	Penetapan waktu kurang tetap
7	Penggunaan bahasa				4	Sesuai rencana
8	Penutup				4	Sesuai rencana
	<b>Rerata</b>				<b>3.8</b>	

Pembelajaran selanjutnya adalah latihan dasar teater yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Guru meminta siswa menutup mata, dan mengingat orang tua masing-masing, serta mengingat apa yang telah mereka lakukan dari mulai bisa berjalan sampai saat ini. Di saat yang bersamaan, Guru meminta siswa untuk bercerita apa yang mereka pikirkan dengan mata tertutup. Hal tersebut dilakukan agar konsentrasi siswa tetap terjaga. Di samping itu, Guru juga melatih anggota tubuh siswa, yaitu di saat menutup mata dan bercerita, siswa diminta untuk menggunakan anggota tubuh mereka dalam mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan katakan.



#### **4.1.2.1.3 Pemantauan**

Pemantauan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan yang tercantum pada lampiran 2 halaman 135-136. Dari hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan Guru pada siklus II ini, delapan materi telah tersampaikan pada siswa, dan tujuh materi yang tidak tersampaikan. Lima dari tujuh materi pada lembar pengamatan telah diberikan oleh Guru di siklus I (tindakan pertama), sehingga materi tersebut tidak diberikan lagi pada tindakan pertama ini. Dengan demikian, 87 % materi pada lembar pengamatan telah tersampaikan pada siswa, sedangkan materi yang belum diberikan pada tindakan pertama ini dan siklus sebelumnya adalah materi tentang olah rasa, baik fungsi maupun praktiknya. Selain lembar pengamatan, peneliti juga menggunakan catatan lapangan, dan video rekam.

#### **4.1.2.1.4 Refleksi**

Pada tindakan pertama ini, refleksi kembali dilakukan peneliti bersama Guru, yaitu dengan mendiskusikan dan mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan. Dari hasil diskusi melalui lembar pengamatan tersebut, dapat dilihat apakah metode Pembelajaran yang dirancang pada siklus sebelumnya dapat berjalan dengan baik atau tidak.

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan dalam pemberian materi latihan melalui pendekatan teater, yaitu 87 % materi telah diberikan pada siswa. Dua materi Pembelajaran latihan dasar pada tindakan pertama ini belum diberikan pada siswa, yaitu materi fungsi olah rasa dan praktiknya. Materi olah rasa tersebut diberikan Guru pada saat pemberian latihan dasar teater. Dengan demikian, semua

materi latihan dasar telah tersampaikan pada siswa, akan tetapi dengan masuknya materi Pembelajaran dalam jam pemberian latihan dasar maka terjadi penambahan materi pada latihan dasar. Hal itu membuktikan bahwa Pembelajaran belum berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang ada.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan adanya perencanaan metode pembelajaran yang lebih baik, sehingga tidak terjadi penumpukan materi pada Pembelajaran latihan dasar. Di samping itu, dibutuhkan adanya metode latihan yang lebih fokus, sehingga dapat menunjang keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik.

#### **4.1.2.2 Tindakan Kedua**

##### **4.1.2.2.1 Persiapan dan Perencanaan**

Peneliti dan guru bidang studi lebih dulu mendiskusikan dan merencanakan metode yang akan digunakan dalam Pembelajaran berbicara. Metode Pembelajaran yang digunakan adalah melalui teknik cerita berantai. Metode ini diharapkan lebih efektif dan efisien, karena lebih sederhana, tidak membutuhkan waktu lama untuk melihat kemampuan berbicara siswa, baik vokal, keberanian, penggunaan anggota tubuh saat bicara, dan konsentrasi. Di samping itu, dengan teknik cerita berantai ini diharapkan dapat memudahkan dalam proses penilaian berbicara.

Siswa-siswa yang tergolong kemampuan berbicaranya kurang baik pada siklus I dibagi menjadi lima kelompok. Kelompok 1, 2, 3, dan 4 berjumlah delapan orang, sedangkan kelompok 5 berjumlah 7 orang. Selain itu, peneliti menyiapkan alat

perekam dan catatan lapangan alat untuk mencatat kegiatan siswa selama proses belajar-mengajar berlangsung.

#### 4.1.2.2.2 Implementasi Tindakan

Setiap kelompok diberikan waktu untuk bercerita di depan kelas dengan tema yang disepakati masing-masing kelompok. Setiap siswa diberikan waktu 10 menit untuk menyampaikan gagasannya secara bergantian hingga batas waktu yang diberikan oleh Guru. Di waktu berganti kelompok, Guru mengevaluasi dan memberi arahan pada kelompok lain untuk lebih baik dari kelompok sebelumnya.

#### 4.1.2.2.3 Pemantauan

Pemantauan pada tindakan kedua ini menggunakan catatan lapangan, video rekam, dan lembar penilaian berbicara. Hasil lembar penilaian berbicara tercantum pada lampiran 12 halaman 185-186. Pengamatan penilaian berbicara dilakukan oleh peneliti dan guru bidang studi. Hasil penilaian berbicara siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.7 Pengamatan Praktik Berbicara Siklus II**

No	Aspek	Skor	Js	Sk	Pr
1	Artikulasi	3	13	39	33
		2	17	34	44
		1	9	9	23
2	Penggunaan bahasa daerah/baku	3	4	12	10
		2	28	56	72
		1	7	7	18
3	Keberanian	3	8	24	20
		2	26	52	67

		1	5	5	13
4	Kelancaran	3	4	12	10
		2	25	50	64
		1	10	10	26
5	Gerak- gerak/mimik	3	3	9	8
		2	21	42	54
		1	15	15	38
6	Kenyaringan suara/vokal	3	5	15	13
		2	17	34	44
		1	16	16	43

Keterangan:

Js : Jumlah siswa

S : Skor (3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang)

Sk : Skor penilaian keseluruhan

Pr : Persentase

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap aspek keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya skor atau nilai aspek-aspek keterampilan berbicara yang kurang baik pada siklus I. Aspek-aspek tersebut, yaitu: aspek keberanian, gerak-gerak/mimik, dan kenyaringan suara/vokal. Selain itu, aspek-aspek keterampilan berbicara dengan kategori cukup pada siklus I, juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari hasil penilaian berbicara siklus II ini, peningkatan dapat dilihat pada setiap aspek keterampilan berbicara. Pada aspek artikulasi, jumlah siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik meningkat menjadi 12 orang (31 %), siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup berjumlah 17 orang (45 %), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang menurun menjadi 9 orang (24 %). Siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik pada aspek penggunaan bahasa baku/daerah berjumlah 4 orang (11 %), siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori

cukup berjumlah 27 orang (71 %), dan siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang menurun menjadi 7 orang (18 %). Pada aspek kelancaran, siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik meningkat menjadi 4 orang (11 %), nilai 2 atau kategori cukup diperoleh 25 orang (65 %), dan siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang menurun menjadi 9 orang (24 %).

Aspek keberanian didominasi oleh siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup, yaitu berjumlah 26 orang (68 %), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik berjumlah 8 orang (21 %), dan siswa yang nilai 1 atau kategori kurang menurun menjadi 5 orang (13 %). Hal tersebut menandakan bahwa, aspek keberanian telah mengalami peningkatan menjadi kategori cukup. Siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang pada aspek gerak-gerik/mimik menurun menjadi 14 orang (37 %), nilai 3 atau kategori baik diperoleh 3 orang (8 %), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup berjumlah 21 orang (55 %). Untuk aspek kenyaringan vokal/suara, siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik berjumlah 5 orang (13 %), nilai 2 atau kategori cukup diperoleh 16 orang (42 %), sedang nilai 1 atau kategori kurang diperoleh 17 (45 %). Hal tersebut menandakan bahwa, aspek kenyaringan vokal/suara masih perlu ditingkatkan.

Di samping itu, pemantauan juga dilakukan melalui catatan lapangan, dan video rekam. Berdasarkan catatan lapangan, proses Pembelajaran berbicara menggunakan teknik cerita berantai pada siklus II ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan peran aktif, serta keseriusan siswa di dalam kelas. Hambatan atau masalah yang dihadapi dalam praktik berbicara pada

siklus II ini adalah kesulitan mencari tema cerita yang akan dibawakan, sehingga setiap kelompok membutuhkan waktu untuk berdiskusi lebih dulu.

#### **4.1.2.2.4 Refleksi**

Refleksi yang dilakukan peneliti adalah dengan mendiskusikan dan mengevaluasi hasil penilaian berbicara siswa, serta metode Pembelajaran yang diterapkan. Dari hasil penilaian berbicara, menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada setiap aspek, serta perubahan sikap atau peran aktif siswa dalam mengikuti Pembelajaran pada siklus II ini. Siswa lebih serius dan antusias dalam mengikuti Pembelajaran keterampilan berbicara daripada siklus I. Peningkatan keterampilan berbicara diketahui dengan membandingkan perolehan nilai siswa pada siklus I dan siklus II. Setiap aspek keterampilan berbicara mengalami peningkatan yang cukup baik. Akan tetapi, beberapa aspek keterampilan berbicara masih perlu ditingkatkan, yaitu aspek gerak-gerik/mimik, dan aspek kenyaringan vokal/suara. Hal itu disebabkan karena pada kedua aspek tersebut, siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang masih cukup banyak. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus II ini, berikut disajikan tabel peningkatan perolehan nilai siklus I dan siklus II pada setiap aspek keterampilan berbicara.

**Tabel 4.8 Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I - Siklus II**

No	Aspek	SK Siklus I	SK Siklus II	Peningkatan
1	Artikulasi	61	79	18
2	Penggunaan bahasa daerah/baku	59	73	14
3	Keberanian	54	78	24
4	Kelancaran	62	71	9
5	Gerak-gerak/mimik	45	65	20
6	Kenyaringan suara/vokal	49	63	14

Keterangan:

SK Siklus I : Skor keseluruhan siklus I

SK Siklus II : Skor keseluruhan siklus II

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan skor penilaian pada setiap aspek keterampilan berbicara dari siklus I ke siklus II. Aspek artikulasi, keberanian, penggunaan bahasa baku/daerah, dan kelancaran memiliki skor keseluruhan cukup tinggi, yaitu di atas 70. Perolehan skor keseluruhan terkecil pada siklus II ini adalah aspek gerak-gerak/mimik, dan aspek kenyaringan yaitu sebesar 65 dan 63. Dengan demikian, diperlukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kedua aspek tersebut. Berikut ini dideskripsikan peningkatan keterampilan berbicara tiap aspek pada siklus II.

a. Artikulasi

Skor keseluruhan keterampilan aspek artikulasi pada siklus I sebesar 61, dan setelah dilakukan tindakan pertama pada siklus II meningkat menjadi 79 sehingga mengalami kenaikan sebesar 18. Skor keseluruhan aspek artikulasi sebesar 79

menandakan bahwa, artikulasi yang meliputi pengucapan (vokal dan konsonan), penempatan (tekanan dan persendian), serta nada yang dilakukan siswa saat berbicara sudah cukup baik. Akan tetapi, apabila di lihat dari hasil penilaian berbicara pada tabel 7 menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang, yaitu 9 orang (24 %).

b. Penggunaan bahasa baku/daerah

Aspek penggunaan bahasa baku/daerah pada siklus I memiliki skor keseluruhan sebesar 59 dan skor keseluruhan pada siklus II adalah sebesar 73. Peningkatan yang terjadi pada aspek ini adalah sebesar 14. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan terkecil selain aspek kelancaran yang memiliki perolehan paling rendah diantara aspek lain, yaitu sebesar 9.

Skor keseluruhan aspek penggunaan bahasa baku/daerah pada siklus ini menunjukkan bahwa, siswa mampu menggunakan bahasa baku dengan baik, atau tidak terpengaruh oleh bahasa daerah/bahasa ibu saat berbicara. Akan tetapi, masih terdapat 7 siswa (18 %) yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang, sehingga perlu diadakan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam menggunakan bahasa baku/daerah.

c. Keberanian

Berdasarkan tabel di atas, aspek keberanian pada siklus ini memperoleh skor keseluruhan sebesar 78, sedangkan pada siklus sebelumnya perolehan skor keseluruhan hanya sebesar 54 sehingga terjadi peningkatan sebesar 27. Aspek ini



mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan aspek lainnya. Pada siklus ini, keberanian siswa saat berbicara mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sikap malu-malu atau grogi saat berbicara sudah tampak berkurang, siswa mulai lebih berani dalam mengungkapkan ide dan gagasannya, bahkan beberapa siswa tampak tidak segan menggunakan anggota tubuh dalam mengekspresikan pembicaraan

d. Kelancaran

Pada siklus ini, skor keseluruhan aspek kelancaran yang dimiliki siswa adalah sebesar 71, sedangkan pada siklus I skor keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 62. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi adalah sebesar 9. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan paling rendah dibandingkan siklus lainnya.

Perolehan skor keseluruhan pada siklus ini dikategorikan baik. Hal ini menandakan bahwa siswa semakin lancar dalam berbicara. Kelancaran ini didukung oleh keterbukaan siswa dalam menerima pendapat orang lain, penalaran yang baik, serta penguasaan topik pembicaraan.

e. Gerak-gerak/mimik

Pada siklus I, aspek gerak-gerak/mimik merupakan aspek dengan perolehan skor paling rendah, yaitu 45. Akan tetapi, pada siklus II aspek ini memperoleh skor keseluruhan sebesar 65, sehingga terjadi peningkatan sebesar 20. Aspek ini berkaitan dengan ekspresi atau gerak-gerak siswa dalam pembicaraan.

Perolehan skor keseluruhan pada siklus ini, menunjukkan bahwa ekspresi atau gerak-gerak siswa dalam mengungkapkan gagasan atau pembicaraan mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Dengan kata lain, ekspresi atau gerak-gerak

sebagian siswa sudah mendukung pembicaraan. Berdasarkan perolehan skor keseluruhan pada siklus ini, aspek gerak-gerik/mimik merupakan aspek dengan perolehan skor paling rendah setelah aspek kenyaringan vokal/suara. Hal tersebut menandakan bahwa, diperlukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya pada aspek gerak-gerik/mimik

f. Kenyaringan vokal/suara

Aspek kenyaringan vokal pada siklus ini memperoleh skor keseluruhan sebesar 63, sedangkan pada siklus I skor keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 49. Dengan demikian, aspek ini mengalami peningkatan sebesar 14. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kenyaringan vokal/suara sebagian siswa dalam berbicara sudah terdengar jelas oleh siswa lainnya. Akan tetapi, berdasarkan perolehan skor keseluruhan pada siklus ini, aspek kenyaringan vokal/suara merupakan aspek dengan perolehan skor paling rendah dibandingkan aspek lainnya.

g. Keterampilan seluruh aspek

Melalui deskripsi tiap-tiap aspek pada siklus II ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPN 9 Metro sudah cukup baik. Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek penilaian berbicara ini menunjukkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal/latihan suara, olah tubuh/latihan tubuh, dan olah rasa/latihan konsentrasi dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan atau kesulitan saat berbicara di depan kelas atau forum resmi.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara pada siklus I, aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah aspek keberanian, aspek gerak-gerik/mimik, dan

aspek kenyaringan vokal/suara. Dari hasil diskusi dengan guru bidang studi bahasa indonesia serta Guru teater, maka diadakan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan ketiga aspek keterampilan berbicara tersebut. Tindakan yang diambil adalah dengan memberikan Pembelajaran dan latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa, dan lebih ditekankan pada kesulitan-kesulitan yang dialami siswa saat berbicara pada siklus I. Tindakan selanjutnya adalah dengan mengubah metode Pembelajaran berbicara siklus I, yaitu dengan menggunakan teknik cerita berantai. Hal tersebut dilakukan guna mengalokasikan waktu agar lebih efektif dan efisien, serta mempermudah peneliti serta guru bidang studi dalam memberikan penilaian.

Setelah dilakukan kedua tindakan pada siklus II ini, ketiga aspek tersebut mengalami peningkatan yang cukup baik. Perolehan skor paling tinggi pada siklus ini terdapat pada aspek keberanian yaitu sebesar 78, sedangkan aspek gerak-gerik/mimik dan aspek kenyaringan vokal atau suara masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena skor keseluruhan pada kedua aspek tersebut dikategorikan kurang baik daripada aspek lainnya. Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi peneliti bersama guru bidang studi dan Guru teater, disimpulkan bahwa perlu diadakan tindakan berikutnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya aspek gerak-gerik/mimik dan aspek kenyaringan vokal/suara. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memberikan latihan dasar melalui metode yang tepat dan efektif, sehingga mampu membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi pada siklus sebelumnya.

### 4.1.3 Siklus III

#### 4.1.3.1 Tindakan Pertama

##### 4.1.3.1.1 Persiapan dan Perencanaan

Persiapan yang dilakukan adalah menyiapkan data penilaian berbicara siswa pada siklus II. Data tersebut akan dijadikan acuan untuk pemberian tindakan pada tindakan pertama ini. Selanjutnya siswa dibagi menjadi lima kelompok, dan masing-masing kelompok berjumlah 7-8 orang. Setiap kelompok ditugaskan membuat naskah drama yang disesuaikan dengan anggota kelompok.

**Tabel 4.9 Data Penilaian Perencanaan Pembelajaran Siklus III**

No.	Indikator	Skor				Catatan
		1	2	3	4	
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran			3		Belum sesuai dengan konsep ABCD
2	Pemilihan materi ajar			3		Perlu contoh kongkrit
3	Pengorganisasian materi ajar				4	Cukup relevan
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran				4	Intruksi sudah detail
5	Kejelasan skenario pembelajaran				4	Sudah menggambarkan kegiatan secara operasional
6	Kerincian skenario pembelajaran				4	Penetapan waktu tepat
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran				4	Cukup relevan
8	Kelengkapan instrumen				4	Cukup relevan

	<b>Jumlah skor</b>	38	
	<b>Rata-rata</b>	3,2	

Perencanaan yang dilakukan peneliti dan Guru adalah dengan mengubah metode Pembelajaran latihan dasar. Pembelajaran pada tindakan pertama ini hanya difokuskan pada pemberian latihan dasar dengan metode latihan membentuk kelompok untuk membuat satu pementasan kecil. Metode tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Di samping itu, peneliti menyiapkan alat perekam, serta lembar pengamatan guna mengamati kegiatan Guru dan siswa.

#### 4.1.3.1.2 Implementasi Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada tindakan pertama ini adalah dengan memberi waktu pada setiap kelompok untuk membuat naskah cerita yang disesuaikan dengan jumlah personil masing-masing kelompok. Setelah pembuatan naskah cerita selesai, Guru meminta siswa untuk melakonkan naskah tersebut secara bergantian.

**Tabel 4.10 Data Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus III**

No.	Indikator					Catatan
		1	2	3	4	
1	Pra Pembelajaran				4	Pelaksanaan sesuai
2	Kegiatan inti pembelajaran				4	Pelaksanaan sesuai rencana
3	Pendekatan Strategi Pembelajaran				3,83	Penggunaan waktu tidak sesuai dengan perencanaan
4	Pemanfaatan sumber belajar				4	Media gambar kurang dipahami

5	Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa				4	Pelaksanaan sesuai rencana
6	Penilaian proses dan hasil belajar				4	Penetapan waktu kurang tetap
7	Penggunaan bahasa				4	Sesuai rencana
8	Penutup				4	Sesuai rencana
	<b>Rerata</b>				<b>3.97</b>	

Pada tahap awal, Guru meminta siswa untuk membaca naskah dengan volume suara dan artikulasi yang jelas. Selanjutnya, siswa diminta untuk menggunakan anggota tubuh dan mimik dalam mengekspresi bacaan. Apabila ada salah satu siswa yang belum melakukannya dengan baik, Guru secara langsung memberi arahan hingga siswa tersebut menjadi lebih baik. Setelah penampilan kelompok pertama, Guru mengevaluasi hasil latihan. Selanjutnya, Guru memberi arahan pada kelompok lain agar mengikuti latihan lebih serius, dan melaksanakan instruksi yang diberikan dengan baik. Evaluasi dan arahan terus diberikan pada kelompok-kelompok berikutnya.

#### **4.1.3.1.3 Pemantauan**

Pemantauan dilakukan melalui lembar pengamatan, catatan lapangan, serta alat perekam. Hasil lembar pengamatan siklus III ini tercantum pada lampiran 2 halaman 137-138. Hasil pengamatan pada siklus ini sama seperti siklus II (tindakan pertama), yaitu delapan materi inti dari lembar pengamatan kembali disampaikan pada siswa,

sedangkan tujuh materi tentang pengertian dasar teater telah diberikan pada siklus I, sehingga pada siklus II dan III materi tersebut tidak diberikan lagi. Dua materi tentang fungsi olahsukma dan praktiknya tidak secara langsung diberikan pada siswa, akan tetapi materi tersebut digantikan dengan latihan konsentrasi. Dengan demikian, 87 % materi yang ada dalam lembar pengamatan telah tersampaikan pada siswa.

#### **4.1.3.1.4 Refleksi**

Refleksi dilakukan peneliti dan Guru berdasarkan data yang masuk, yaitu dengan mengevaluasi dan mendiskusikan permasalahan yang terjadi saat Pembelajaran berlangsung. Dilihat dari jumlah materi dan tindakan yang telah diberikan, Pembelajaran dan pemberian latihan dasar teater dapat dikatakan berhasil, karena lebih dari 60 % materi pengamatan telah diberikan.

Kekurangan pada siklus ini sama seperti siklus II, yaitu terdapat dua materi yang tidak diberikan secara langsung. Materi tersebut diberikan Guru pada saat pemberian latihan dasar. Dengan demikian, dibutuhkan adanya proses Pembelajaran yang konsisten pada perencanaan yang dilakukan. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa, dengan perencanaan Pembelajaran yang baik dapat menghasilkan sesuatu atau hasil yang maksimal. Implementasi tindakan pada tindakan pertama ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan saat berbicara, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa berbicara dari siklus sebelumnya.

### **4.1.3.2 Tindakan Kedua**

#### **4.1.3.2.1 Persiapan dan Perencanaan**

Persiapan pada tindakan kedua ini adalah dengan menyiapkan lembar penilaian berbicara, catatan lapangan, alat perekam, serta data penilaian berbicara siswa pada siklus II. Dari hasil diskusi bersama Guru dan guru bidang studi, perencanaan yang dilakukan pada tindakan kedua ini adalah dengan mengubah metode Pembelajaran dengan drama atau pementasan kecil di dalam kelas. Pengelompokan siswa dilakukan pada tindakan pertama, yaitu saat pemberian latihan dasar teater.

#### **4.1.3.2.2 Implementasi Tindakan**

Setiap kelompok mementaskan drama dengan waktu 15 menit. Seorang siswa dalam masing-masing kelompok pembaca narasi cerita atau narator. Pembagian tokoh disesuaikan dengan keterampilan berbicara siswa pada siklus sebelumnya. Bagi siswa yang memperoleh skor 1 atau kategori kurang pada aspek gerak-gerik/mimik dan aspek kenyaringan vokal/suara diberikan tokoh cerita dengan kapasitas dialog lebih banyak. Penampilan kelompok 1 dievaluasi oleh kelompok 2, kelompok 2 mengevaluasi kelompok 3, dan seterusnya. Guru bidang studi juga mengevaluasi penampilan masing-masing kelompok saat pergantian kelompok dilakukan.

#### **4.1.3.2.3 Pemantauan**

Pemantauan dilakukan oleh peneliti dan guru bidang studi dengan menggunakan lembar penilaian berbicara. Penilaian difokuskan pada aspek-aspek yang memiliki



perolehan keseluruhan rendah pada siklus II, yaitu aspek gerak-gerik/mimik dan aspek kenyaringan vokal/suara tanpa mengabaikan aspek lainnya. Hasil penilaian berbicara pada siklus ini tercantum pada lampiran 12 halaman 187-188. Hasil penilaian berbicara siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.11 Pengamatan Praktik Berbicara Siklus III**

No	Aspek	S	Js	Sk	Pr
1	Artikulasi	3	17	51	44
		2	20	40	53
		1	1	1	3
2	Penggunaan bahasa daerah/baku	3	11	33	29
		2	24	48	63
		1	3	3	8
3	Keberanian	3	15	45	39
		2	22	44	58
		1	1	1	3
4	Kelancaran	3	12	36	32
		2	26	52	68
		1	-	-	-
5	Gerak-gerik/mimik	3	13	39	34
		2	20	40	53
		1	5	5	13
6	Kenyaringan suara/vokal	3	13	39	34
		2	18	36	47
		1	7	7	18

Keterangan:

Js : Jumlah siswa

S : Skor ( 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang)

Sk : Skor penilaian keseluruhan

Pr : Persentase

Dari tabel 9 di atas, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap aspek keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari meningkatnya

skor atau nilai aspek-aspek keterampilan berbicara yang kurang baik pada siklus II, yaitu aspek gerak-gerik/mimik, dan kenyaringan suara/vokal. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada aspek-aspek lainnya.

Pada aspek artikulasi, jumlah siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik meningkat menjadi 17 orang (44 %), siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup berjumlah 20 orang (53 %), sedangkan hanya seorang siswa (3 %) yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang. Siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik pada aspek penggunaan bahasa baku/daerah berjumlah 11 orang (29 %), siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup berjumlah 24 orang (63 %), dan siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang menurun menjadi 3 orang (8 %). Pada aspek kelancaran, tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang, siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik meningkat menjadi 12 orang (31 %), nilai 2 atau kategori cukup diperoleh 26 orang (68 %).

Pada aspek keberanian, siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang hanya berjumlah 1 orang (3 %). Aspek ini didominasi oleh siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup, yaitu berjumlah 26 orang (68 %), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik berjumlah 12 orang (32 %). Siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang pada aspek gerak-gerik/mimik berjumlah 5 orang (13 %), nilai 3 atau kategori baik diperoleh 13 orang (34 %), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup berjumlah 20 orang (53 %). Untuk aspek kenyaringan vokal/suara, siswa yang memperoleh nilai 3 atau kategori baik

berjumlah 13 orang (34 %), nilai 2 atau kategori cukup diperoleh 18 orang (47 %), sedangkan nilai 1 atau kategori kurang diperoleh 7 orang (18 %).

Selain itu, pemantauan juga dilakukan melalui catatan lapangan, dan video rekam. Berdasarkan catatan lapangan, proses Pembelajaran berbicara menggunakan metode pementasan pada siklus ini mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Siswa menunjukkan sikap positif dalam mengikuti pangajaran, baik pada saat menyimak penampilan setiap kelompok, maupun saat evaluasi berlangsung. Berdasarkan deskripsi lembar penilaian, menunjukkan bahwa semua aspek pada siklus III ini mengalami peningkatan, khususnya aspek gerak-gerik/mimik dan aspek kenyaringan vokal/suara. Hal tersebut menandakan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

#### **4.1.3.2.4 Refleksi**

Refleksi dilakukan peneliti, Guru, dan guru bidang studi dengan mendiskusikan dan mengevaluasi hasil penilaian berbicara serta metode Pembelajaran yang diberikan. Dari hasil pengamatan, peningkatan terjadi pada setiap aspek keterampilan berbicara, serta sikap positif siswa dalam mengikuti Pembelajaran. Peningkatan keterampilan berbicara diketahui dengan membandingkan perolehan nilai siswa pada siklus II dan siklus III. Untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus III ini, berikut disajikan tabel peningkatan perolehan nilai siklus II dan siklus III pada setiap aspek keterampilan berbicara.

**Tabel 4.12 Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II - Siklus III**

No	Aspek	SK Siklus II	SK Siklus III	Peningkatan
1	Artikulasi	79	92	13
2	Penggunaan bahasa daerah/baku	73	84	11
3	Keberanian	78	90	12
4	Kelancaran	71	88	17
5	Gerak-gerak/mimik	65	84	19
6	Kenyaringan suara/vokal	63	82	17

Keterangan:

SK Siklus II : Skor keseluruhan siklus II

SK Siklus III : Skor keseluruhan siklus III

Tabel 10 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus II dan siklus III terjadi peningkatan skor penilaian pada setiap aspek keterampilan berbicara. Skor keseluruhan paling tinggi pada siklus III ini dimiliki oleh aspek artikulasi, aspek keberanian, dan aspek kelancaran, yaitu sebesar 92, 90, dan 88. Peningkatan yang terjadi pada ketiga aspek ini tidak banyak, yaitu sebesar 11-17. Perolehan skor keseluruhan terkecil pada siklus III ini dimiliki oleh aspek penggunaan bahasa baku/daerah, aspek gerak-gerak/mimik, dan aspek kenyaringan vokal/suara yaitu sebesar 84, 84, dan 82. Akan tetapi, ketiga aspek ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi, yaitu sebesar 17-19. Hal tersebut menandakan bahwa, pemberian latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa dapat membantu siswa mengatasi hambatan saat berbicara, dan meningkatkan keterampilan

berbicara siswa. Berikut ini dideskripsikan peningkatan keterampilan berbicara tiap aspek pada siklus II.

a. Artikulasi

Berdasarkan tabel 10 di atas, skor keseluruhan keterampilan aspek artikulasi pada siklus II sebesar 79, dan setelah dilakukan tindakan pertama pada siklus III meningkat menjadi 92 sehingga mengalami kenaikan sebesar 13. Peningkatan yang terjadi pada aspek artikulasi tidak banyak, akan tetapi perolehan skor keseluruhan aspek ini merupakan skor tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa, artikulasi yang meliputi pengucapan (vokal dan konsonan), penempatan (tekanan dan persendian), serta nada yang dilakukan siswa saat berbicara dapat dikategorikan baik.

b. Penggunaan bahasa baku/daerah

Skor keseluruhan aspek penggunaan bahasa baku/daerah pada siklus II adalah sebesar 73, sedangkan pada siklus III skor keseluruhannya adalah sebesar 84 sehingga peningkatan yang terjadi pada aspek ini adalah sebesar 11. Peningkatan tersebut merupakan peningkatan paling rendah. Selain itu, skor keseluruhan aspek ini merupakan skor terendah setelah aspek gerak-gerik/mimik dan aspek kenyaringan vokal. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi dari siklus I sampai siklus III pada aspek ini menunjukkan bahwa, sebagian besar siswa mampu menggunakan bahasa baku dengan baik dalam pembicaraan, atau tidak terpengaruh oleh bahasa daerah/bahasa ibu saat berbicara.

c. Keberanian

Berdasarkan tabel di atas, aspek keberanian pada siklus ini memperoleh skor keseluruhan sebesar 90, dan perolehan skor keseluruhan pada siklus sebelumnya sebesar 78 sehingga terjadi peningkatan sebesar 12. Aspek ini merupakan aspek dengan perolehan skor paling tinggi setelah aspek artikulasi. Dilihat dari skor keseluruhan, maka aspek keberanian dikategorikan baik. Sebagian besar siswa sudah lebih berani dan tenang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya, serta melakukan gerak-gerik/mimik yang wajar dan mendukung pembicaraan sehingga maksud dan tujuan pembicaraan dengan mudah dipahami oleh pendengar.

d. Kelancaran

Skor keseluruhan yang diperoleh aspek kelancaran pada siklus III ini adalah sebesar 88. Pada siklus II skor keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 71, sehingga terjadi peningkatan sebesar 17. Peningkatan yang diperoleh aspek ini merupakan peningkatan tertinggi setelah aspek gerak-gerik/mimik, dan aspek kenyaringan vokal/suara.

Selain itu, berdasarkan skor keseluruhan pada siklus III ini menunjukkan bahwa aspek ini memiliki skor paling tinggi setelah aspek artikulasi dan aspek keberanian, sehingga dapat dikategorikan baik. Hal ini menandakan bahwa, keterbukaan siswa dalam menerima pendapat orang lain, penalaran memecahkan masalah, serta penguasaan topik pembicaraan siswa semakin semakin baik, sehingga hal tersebut mendukung kelancaran siswa dalam berbicara.

e. Gerak-gerak/mimik

Sama seperti siklus sebelumnya, pada siklus III ini aspek gerak-gerak/mimik merupakan aspek dengan perolehan skor paling rendah setelah aspek kenyaringan vokal/suara, yaitu sebesar 84. Pada siklus II aspek ini memperoleh skor keseluruhan sebesar 65. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi pada aspek ini adalah sebesar 19, dan merupakan peningkatan paling tinggi dibandingkan aspek lainnya. Berdasarkan perolehan skor keseluruhan, serta peningkatan yang terjadi dari siklus I sampai siklus III, aspek gerak-gerak/mimik dapat dikategori cukup baik. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengekspresikan diri saat berbicara, dan ekspresi atau gerak-gerak itu dapat mendukung pembicaraan.

f. Kenyaringan vokal/suara

Aspek kenyaringan vokal/suara merupakan aspek dengan perolehan skor keseluruhan paling rendah diantara aspek lainnya. pada siklus ini memperoleh skor keseluruhan sebesar 82, sedangkan pada siklus II skor keseluruhan yang diperoleh adalah sebesar 65 sehingga terjadi peningkatan adalah sebesar 17. Peningkatan pada aspek ini sama seperti aspek gerak-gerak/mimik, dan merupakan peningkatan paling tinggi diantara aspek lainnya. Meskipun perolehan skor keseluruhan aspek ini tidak sebesar aspek lain, akan tetapi berdasarkan peningkatan yang terjadi pada siklus I sampai siklus III maka aspek ini dapat dikategorikan cukup baik. Dengan demikian, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu berbicara dengan vokal yang jelas baik dan terdengar jelas oleh siswa lainnya.

g. Keterampilan seluruh aspek

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berbicara pada siklus II, aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah aspek gerak-gerik/mimik, dan aspek kenyaringan vokal/suara. Dari hasil diskusi dengan guru bidang studi bahasa Indonesia serta Guru Teater, maka diadakan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan kedua aspek tersebut. Tindakan yang diambil sama seperti siklus sebelumnya, yaitu dengan memberikan Pembelajaran dan latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa, dan lebih ditekankan pada kesulitan-kesulitan yang dialami siswa saat berbicara pada siklus II. Tindakan selanjutnya adalah dengan mengubah metode Pembelajaran, yaitu dengan menggunakan metode pementasan di dalam kelas.

Setelah dilakukan kedua tindakan pada siklus III ini, kedua aspek tersebut mengalami peningkatan dengan skor tinggi dibandingkan aspek lainnya, sehingga dapat dikategorikan cukup baik. Perolehan skor kedua aspek ini digolongkan paling rendah, akan tetapi dengan adanya peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus III menandakan bahwa, tindakan yang diberikan dapat membantu siswa mengatasi hambatan yang terjadi saat berbicara.

Peningkatan yang terjadi pada setiap aspek penilaian berbicara ini menunjukkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal/latihan suara, olah tubuh/latihan tubuh, dan olah rasa/latihan konsentrasi dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan atau kesulitan saat berbicara di depan kelas atau forum resmi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas VII SMPN 9 Metro dikategorikan cukup baik.



## **4.2 Pembahasan**

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada empat hal, yaitu: (1) pembahasan hasil siklus I, (2) pembahasan hasil siklus II, (3) pembahasan hasil siklus III, dan (4) peningkatan keterampilan berbicara melalui latihan dasar teater.

### **4.2.1 Pembahasan Hasil Siklus I**

#### **4.2.1.1 Tindakan Pertama**

Hasil angket awal menunjukkan, mayoritas siswa merasa grogi atau gugup, kurang kepercayaan diri, tidak berani mengungkapkan ide dan gagasan, masih terpengaruh bahasa daerah atau bahasa ibu, kurang pengetahuan umum dan penguasaan kosakata saat berbicara. Bentuk Pembelajaran berbicara yang berupa tanya-jawab, diskusi atau debat tidak dapat membuat siswa merasa puas akan Pembelajaran yang diberikan. Namun demikian, diketahui pula keinginan siswa akan diadakannya pembelajaran dan evaluasi keterampilan yang lebih maksimal dapat diterapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban siswa, yang menginginkan adanya pembelajaran dan evaluasi keterampilan berbicara.

Bentuk Pembelajaran menggunakan pendekatan teater dan pemberian latihan dasar teater merupakan Pembelajaran yang menggunakan latihan-latihan dalam teater, berupa olah rasa atau konsentrasi, olah vokal, dan olah tubuh. Latihan-latihan yang ada merupakan bentuk Pembelajaran yang dapat melatih keberanian, artikulasi, dan mimik atau gerak siswa ketika berbicara. Dari hambatan-hambatan yang dihadapi siswa saat berbicara, diharapkan Pembelajaran dan pemberian latihan dasar teater dapat memberikan simulasi baru pada siswa.

#### **4.2.1.2 Tindakan Kedua**

Pengenalan materi tentang teater telah diberikan pada siswa. sebelum pemberian materi, Guru melakukan pendekatan emosional pada siswa. hal tersebut dilakukan guna menciptakan suasana belajar yang akrab, dan kondusif. Setelah pemberian materi umum tentang teater, dilanjutkan dengan pemberian latihan dasar teater, sesuai dengan kondisi dan situasi kelas. Catatan lapangan menunjukkan beberapa siswa belum mengikuti Pembelajaran dengan baik. Melihat kondisi tersebut, Guru berusaha untuk mengendalikan kelas, sehingga proses Pembelajaran dapat berjalan lancar.

Untuk melihat kemampuan berbicara siswa, diadakan Pembelajaran berbicara melalui teknik diskusi dengan menggunakan lembar penilaian berbicara. Hasil dari lembar penilaian berbicara pada siklus ini menunjukkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII masih rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tiga aspek keterampilan berbicara yang dikategorikan kurang baik, yaitu aspek keberanian, aspek gerak-gerik/mimik, dan aspek kenyaringan vokal/suara. Untuk aspek artikulasi, aspek penggunaan bahasa baku/daerah, dan aspek kelancaran dapat dikategorikan cukup. Meskipun demikian, ketiga aspek tersebut masih perlu ditingkatkan karena perbedaan angka yang terdapat pada prosentase jumlah siswa yang memperoleh nilai 2 atau kategori cukup dengan prosentase jumlah siswa yang memperoleh nilai 1 atau kategori kurang hanya sedikit.

Dengan hasil tersebut, peneliti, Guru, dan guru bidang studi melakukan tindakan selanjutnya, yaitu memberikan Pembelajaran dan latihan dasar teater dengan metode yang lebih efektif dan efisien. Melalui metode yang lebih baik, diharapkan dapat

membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan dalam berbicara. Pada siklus selanjutnya Pembelajaran difokuskan pada aspek keterampilan berbicara yang dikategorikan kurang baik pada siklus I tanpa mengabaikan aspek yang lain.

## **4.2.2 Pembahasan Hasil Siklus II**

### **4.2.2.1 Tindakan Pertama**

Selama kegiatan belajar berlangsung, para siswa lebih memperhatikan, dan kondisi kelas bisa terkendali dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan, dan partisipasi siswa dalam mengikuti Pembelajaran lebih baik dari siklus sebelumnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa, 87 % materi telah diajarkan.

Pada siklus ini Pembelajaran berjalan lebih baik, ditunjukkan dengan alokasi waktu digunakan sesuai perencanaan. Di samping itu, keberanian dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar meningkat dari siklus sebelumnya. Hal tersebut ditunjukkan adanya keberanian beberapa siswa maju ke depan kelas untuk mempraktikkan instruksi yang diberikan, bahkan beberapa siswa mempunyai keberanian berpidato di depan kelas tanpa diinstruksikan oleh Guru.

Hambatan yang dialami Guru dan peneliti saat pemberian latihan dasar teater adalah keterbatasan waktu dan ruang, sehingga Pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kelas. Latihan dasar pada siklus ini menggunakan metode konsentrasi, yang di dalam meliputi latihan vokal/suara, dan latihan tubuh. Penggunaan metode ini, tidak membutuhkan waktu yang banyak dan dapat dilakukan di dalam kelas. Pemberian latihan dasar dengan metode ini diharapkan dapat

membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan saat berbicara. Untuk mengaplikasikan hasil tindakan pertama ini, dilanjutkan dengan kegiatan praktik berbicara.

#### **4.2.2.2 Tindakan Kedua**

Pemberian materi dan latihan dasar telah diberikan. Pada siklus ini, keseriusan dan partisipasi siswa dalam mengikuti proses Pembelajaran teater meningkat dari siklus sebelumnya. Hasil diskusi dan evaluasi menunjukkan bahwa, penggunaan teknik diskusi pada siklus I kurang efektif dan efisien, yaitu ditunjukkan dengan prosentase siswa yang tidak berbicara berjumlah 8 orang (21 %). Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam berdiskusi, sehingga beberapa siswa pada setiap kelompok tidak mempunyai kesempatan berbicara karena materi diskusi yang dibatasi.

Dari permasalahan yang ada pada siklus I, peneliti dan guru bidang studi menggunakan teknik cerita berantai untuk melihat keberhasilan tindakan pada tindakan pertama. Pembelajaran pada siklus ini difokuskan pada aspek keterampilan berbicara yang dikategorikan kurang baik pada siklus sebelumnya, akan tetapi tidak mengabaikan aspek lainnya. Hasil penilaian berbicara pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai atau skor aspek keterampilan berbicara yang dikategorikan kurang baik pada siklus sebelumnya.

Aspek keberanian memiliki skor keseluruhan sebesar 79 atau 2,05, sedangkan pada siklus I sebesar 61 atau 1,60 sehingga terjadi peningkatan sebesar 18 atau 0,45.

Pada siklus I aspek gerak-gerik/mimik memiliki skor keseluruhan sebesar 45 atau 1,18, sedangkan pada siklus ini skornya sebesar 65 atau 1,71 sehingga peningkatan yang terjadi adalah sebesar 20 atau 0,53. Skor keseluruhan aspek kenyaringan vokal/suara sebesar 63 atau 1,65, pada siklus sebelumnya aspek ini memiliki skor sebesar 49 atau 1,28 sehingga terjadi peningkatan sebesar 14 atau 0,37. Selain itu, peningkatan juga terjadi pada aspek artikulasi sebesar 18 atau 0,47, aspek penggunaan bahasa baku/ daerah sebesar 14 atau 0,36, dan aspek kelancaran sebesar 9 atau 0,23.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa, setiap aspek keterampilan berbicara dapat dikategorikan cukup. Akan tetapi, hasil skor keseluruhan dari beberapa aspek keterampilan masih dapat ditingkatkan, sehingga dibutuhkan adanya metode latihan yang lebih baik pada siklus selanjutnya, dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### **4.2.3 Pembahasan Hasil Siklus III**

#### **4.2.3.1 Tindakan Pertama**

Hasil pengamatan pada tindakan pertama ini sama seperti siklus II, yaitu 87 % materi telah diajarkan pada siswa. Pada tindakan pertama ini, terdapat dua materi yang belum diberikan secara langsung pada siswa, yaitu materi tentang fungsi olahsukma dan praktiknya. Materi dan praktik olahsukma tidak diberikan karena waktu dan kondisi tidak mendukung terlaksananya materi tersebut. Pemberian latihan

olahsukma membutuhkan waktu lama, dan suasana yang kondusif. Sebagai pengganti materi olahsukma, Guru memberikan latihan konsentrasi pada siklus II.

Pada awal Pembelajaran kondisi siswa masih gaduh, siswa masih sibuk dengan pekerjaan pelajaran sebelumnya. Kondisi tersebut dengan cepat diatasi oleh Guru, sehingga kondisi kelas kembali tenang, dan perhatian siswa mulai fokus pada materi yang diberikan. Latihan dasar pada tindakan pertama ini menggunakan teknik pementasan naskah drama. Setiap kelompok diberikan waktu untuk latihan dengan membaca naskah yang telah dibuat. Teknik ini digunakan karena latihan membaca naskah drama mencakup aspek latihan dasar dalam teater. Hal tersebut ditunjukkan pada saat siswa melakonkan tokoh dalam naskah, Guru menginstruksikan siswa untuk menggunakan vokal dengan artikulasi yang jelas, menggunakan anggota tubuh dalam mengekspresikan bacaan. Guru selalu memberi arahan apabila siswa melakukan kesalahan dalam latihan.

Pemberian tindakan pada tindakan pertama ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk melihat keberhasilan tindakan yang telah diberikan, diadakan praktik berbicara melalui pementasan naskah drama pada tindakan selanjutnya.

#### **4.2.3.2 Tindakan Kedua**

Latihan dasar dengan menggunakan teknik pembacaan naskah drama telah diberikan, dan berjalan dengan baik. Catatan lapangan menunjukkan keseriusan siswa dalam mengikuti proses Pembelajaran semakin meningkat. Meskipun pada awal

Pembelajaran kondisi kelas gaduh, akan tetapi situasi tersebut dapat diatasi dengan baik oleh Guru. Sebagai aplikasi dari tindakan yang diberikan tindakan pertama, diadakan praktik berbicara melalui pementasan naskah drama. Penilaian difokuskan pada aspek keterampilan berbicara yang memiliki skor keseluruhan kurang baik tanpa mengabaikan peningkatan aspek keterampilan berbicara lainnya.

Hasil penilaian berbicara pada siklus ini menunjukkan adanya peningkatan pada keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut, ditunjukkan dengan meningkatnya skor keseluruhan setiap aspek keterampilan berbicara, khususnya aspek yang memiliki skor kurang baik diantara aspek lainnya, yaitu gerak-gerik/mimik dan aspek kenyaringan vokal/suara. Peningkatan yang terjadi pada aspek artikulasi adalah sebesar 13 atau 0,34, aspek penggunaan bahasa baku/daerah mengalami peningkatan sebesar 11 atau 0,28, aspek keberanian sebesar 12 atau 0,31, aspek kelancaran sebesar 17 atau 0,44, aspek gerak-gerik/mimik sebesar 19 atau 0,50, dan aspek kenyaringan vokal/suara mengalami peningkatan sebesar 17 atau 0,44.

Selain menggunakan lembar penilaian berbicara, keberhasilan tindakan dapat dilihat melalui hasil angket yang diberikan pada siswa setelah Pembelajaran berakhir (siklus III), dan tercantum pada lampiran 5 halaman 13-15. Hasil angket menunjukkan bahwa 25 siswa (64 %) menjawab setuju, bahwa setelah mengikuti latihan olah vokal siswa dapat mengetahui cara berbicara dan berdiskusi dengan artikulasi jelas, dan intonasi yang baik, dan 14 siswa (36 %) menjawab sangat setuju. Sebanyak 32 siswa (82 %) menjawab setuju, dan 7 siswa (18 %) sangat setuju bahwa setelah mengikuti latihan olah vokal siswa dapat mengetahui cara berbicara dan

berdiskusi dengan nada yang baik. Sebanyak 31 siswa (79 %) menjawab sangat setuju bahwa setelah mengikuti olah vokal/latihan tubuh siswa dapat mengetahui sikap tubuh yang baik (luwes/tidak kaku) ketika berbicara, dan berdiskusi, sedangkan 8 siswa (21 %) menjawab setuju. Sebanyak 30 siswa (77 %) menjawab setuju setelah mengikuti latihan olah rasa siswa mendapatkan keberanian dalam berbicara, dan berdiskusi, sedangkan 7 siswa (18 %) menjawab sangat setuju dan 2 siswa (5 %) tidak setuju. Sebanyak 32 siswa (82 %) menjawab setuju, dan 6 siswa (15 %) setuju, sedangkan seorang siswa (3 %) kurang setuju bahwa olah sukma dapat membantu siswa untuk rileks, serta memusatkan konsentrasi ketika berbicara dan berdiskusi.

Dari hasil angket di atas, menunjukkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah sukma, olah vokal, dan olah tubuh dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat berbicara. Dengan mengikuti latihan dasar teater, siswa dapat berbicara dengan nada, intonasi, dan artikulasi yang jelas. Selain itu, dapat meningkatkan mental atau keberanian, dan membantu siswa bersikap luwes, dan rileks saat berbicara.

Setelah diketahui hasil keterampilan berbicara siswa, penelitian ini dihentikan. Setelah diberi tindakan, kemampuan berbicara siswa pada siklus III ini meningkat. Dari hasil penilaian diketahui bahwa, setelah diadakan penelitian melalui latihan dasar teater ini, tidak ada siswa yang tidak mengalami peningkatan berbicara.



#### **4.2.4 Pelaksanaan Penilaian Berbicara Melalui Pemberian Latihan Dasar Teater**

Hasil penilaian berbicara melalui latihan dasar ekstra kurikuler teater pada setiap siklus dideskripsikan sebagai berikut.

##### **4.2.4.1 Siklus I**

Pada siklus I, metode yang digunakan adalah metode diskusi. Keterampilan berbicara siswa pada siklus ini kategorikan kurang baik, hal tersebut dapat dibuktikan pada lembar penilaian berbicara siswa. Dilihat dari nilai tersebut, terdapat 3 aspek penilaian berbicara dengan skor paling rendah diantara aspek lainnya. Aspek tersebut adalah aspek keberanian dengan skor sebesar 54 (1,42), aspek kenyaringan vokal/suara sebesar 49 (1,28), dan aspek gerak-gerik/mimik sebesar 45 (1,18). Skor tertinggi pada siklus ini dimiliki oleh aspek kelancaran, yaitu sebesar 62 (1,63), sedangkan aspek penggunaan bahasa baku/daerah memperoleh skor sebesar 59 (1,55), dan skor keseluruhan aspek artikulasi adalah sebesar 61 (1,60). Skor keseluruhan siswa pada setiap aspek keterampilan berbicara siklus I ini adalah 317 atau dengan rata-rata kelas sebesar 8,34.

##### **4.2.4.2 Siklus II**

Metode penilaian yang digunakan pada siklus II metode cerita berantai. Pada siklus II ini keterampilan berbicara siswa dapat kategorikan cukup baik, hal tersebut dibuktikan oleh peningkatan skor keseluruhan pada setiap aspek keterampilan berbicara. Aspek dengan perolehan skor paling tinggi pada siklus ini adalah aspek artikulasi, yaitu sebesar 79 (2,07), sedangkan perolehan skor paling rendah dimiliki

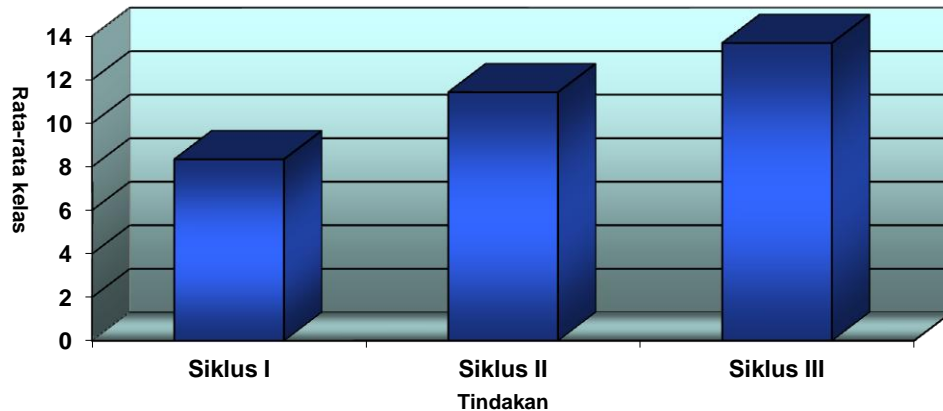
oleh aspek gerak-gerik/mimik dan aspek kenyaringan vokal/suara, yaitu sebesar 65 (1,71), dan 63 (1,65). Selain itu, peningkatan juga dapat dilihat dari jumlah keseluruhan skor siswa pada setiap aspek keterampilan berbicara. Pada siklus II ini jumlah keseluruhan skor siswa pada setiap aspek adalah sebesar 434 (11,42), sedangkan pada siklus I sebesar 317 (8,34) sehingga terjadi peningkatan sejumlah 117 atau dengan rata-rata kelas sebesar 3,08.

#### **4.2.4.3 Siklus III**

Metode yang digunakan adalah metode Pembelajaran pementasan drama, dan naskah dibuat sendiri oleh setiap kelompok. Pada siklus ini, setiap aspek keterampilan berbicara mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut, dapat dilihat dari meningkatnya skor keseluruhan setiap aspek dari siklus sebelumnya, serta jumlah skor penilaian yang diperoleh siswa tiap-tiap aspek. Pada siklus ini, aspek yang memiliki skor paling tinggi diantara siklus lain adalah aspek artikulasi, yaitu sebesar 92 (2,42), sedangkan skor paling rendah dimiliki oleh aspek kenyaringan vokal/suara sebesar 82 (2,15). Jumlah keseluruhan skor siswa pada setiap aspek keterampilan berbicara sebesar 520 atau 13,68, sedangkan pada siklus II keseluruhan skor siswa berjumlah 434 atau 11,42. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 86 atau dengan rata-rata kelas 2,26.

#### 4.2.5 Peningkatan Keterampilan Berbicara

Berikut ini disajikan diagram peningkatan berbicara siklus I, II, dan III.



**Gambar 2: Grafik Batang Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I, II, dan III**

Keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus diukur melalui teknik yang berbeda, yaitu teknik diskusi, teknik cerita berantai, dan teknik pementasan drama. Penggunaan metode yang berbeda ini dilakukan sesuai perkembangan situasi yang terjadi setiap siklusnya. Selain itu, penggunaan teknik berbeda dimaksudkan untuk memberikan bentuk Pembelajaran yang efektif sehingga peneliti dan kolaborator dapat lebih mudah dalam memberikan penilaian pada siswa, membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

Pada gambar di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap aspek keterampilan berbicara meningkat. Skor keseluruhan pada siklus I adalah sebesar 317 atau dengan nilai rata-rata sebesar 8,34. Setelah dikenai tindakan, skor keseluruhan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 434 atau 11,42. Selain itu, tindakan juga pada siklus III, dan skor pada siklus ini meningkat menjadi 520 atau 13,68. Penilaian

keterampilan berbicara meliputi beberap aspek, yaitu: (1) aspek artikulasi, (2) aspek penggunaan bahasa baku/daerah, (3) aspek keberanian, (4) aspek kelancaran, (5) aspek gerak-gerak/mimik, (6) aspek kenyaringan vokal/suara. Peningkatan setiap aspek keterampilan berbicara siswa pada siklus I, II, III tercantum pada tabel 12 berikut.

**Tabel 4.13 Peningkatan Keterampilan Berbicara Siklus I, II, dan III**

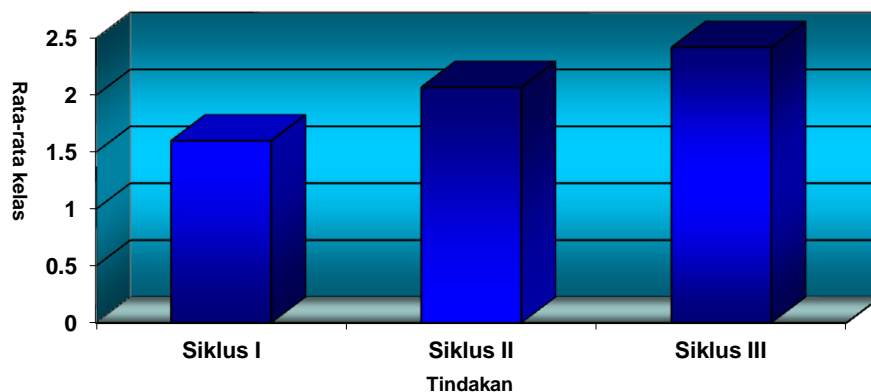
No	Aspek	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Skor Siklus III	Peningkatan	Rangking
1	Arikulasi	61 (1,60)	79 (2,07)	92 (2,42)	31 (0,82)	2
2	Penggunaan bahasa baku/daerah	59 (1,55)	73 (1,92)	84 (2,21)	25 (0,66)	6
3	Keberanian	54 (1,42)	78 (2,05)	90 (2,36)	36 (0,94)	3
4	Kelancaran	62 (1,63)	71 (1,86)	88 (2,31)	26 (0,68)	4
5	Gerak-gerak/mimik	45 (1,18)	65 (1,71)	84 (2,21)	39 (1,02)	1
6	Kenyaringan vokal/suara	49 (1,28)	63 (1,65)	82 (2,15)	33 (0,86)	5

Tabel di atas menunjukkan peningkatan skor atau nilai rata-rata kelas setiap aspek keterampilan berbicara pada siklus I sampai siklus III. Skor aspek artikulasi pada siklus I, II, dan III adalah sebesar 61 (1,60), 79 (2,07), 92 (2,42), dengan demikian peningkatan yang terjadi adalah sebesar 31 (0,82). Pada siklus I aspek penggunaan bahasa baku/daerah memperoleh skor sebesar 59 (1,55), dan pada siklus II dan III skor yang diperoleh adalah sebesar 73 (1,92) dan 84 (2,21), artinya terjadi peningkatan pada siklus I sampai siklus III sebesar 25 (0,66). Peningkatan yang terjadi pada siklus I sampai siklus III pada aspek keberanian adalah sebesar 36 (0,94),

yaitu dari 54 (1,42) naik menjadi 90 (2,36). Pada aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 26 (0,68), dari skor pada siklus I, II sebesar 62 (1,63) dan 71 (1,86) menjadi 88 (2,31). Aspek gerak-gerak/mimik merupakan aspek yang mengalami peningkatan paling tinggi diantara aspek lainnya yaitu sebesar 39 (1,02), skor siklus I, II aspek ini adalah sebesar 45 (1,18), 65 (1,71), dan pada siklus III meningkat menjadi 84 (2,21). Aspek terakhir adalah kenyaringan vokal/suara mengalami peningkatan sebesar 33 (0,86) dari skor 49 (1,28), 63 (1,65) pada siklus I dan II menjadi 82 (2,15) pada siklus III.

a. Aspek Artikulasi

Artikulasi berkaitan dengan ketepatan dan kejelasan pengucapan (vokal dan konsonan), penempatan (tekanan dan persendian), dan nada yang digunakan siswa saat berbicara. Peningkatan aspek artikulasi ini dilihat dari skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III. Peningkatan tersebut ditampilkan pada grafik berikut.

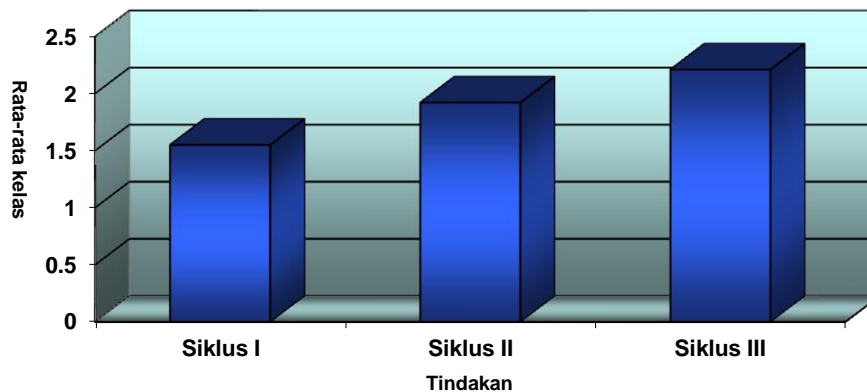


**Gambar 3: Grafik Batang Peningkatan Aspek Artikulasi**

Pada gambar di atas, menunjukkan peningkatan aspek artikulasi dengan skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II adalah sebesar 61 (1,60), 79 (2,07), dan pada siklus III meningkat menjadi 92 (2,42). Peningkatan ini menggambarkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa dapat meningkatkan aspek artikulasi pada keterampilan berbicara siswa kelas VIII A SMPN 9 Metro.

b. Aspek Penggunaan Bahasa Baku/Daerah

Aspek penggunaan bahasa baku/daerah berkaitan dengan bahasa yang digunakan siswa saat berbicara, apakah masih terpengaruh bahasa daerah/bahasa ibu (tidak baku) atau tidak. Cakupan penggunaan bahasa baku/daerah meliputi kata, ungkapan, variasi, tata bentuk, stuktur kalimat, dan ragam kalimat. Peningkatan aspek ini dilihat dari skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada aspek penggunaan bahasa baku/daerah ditampilkan pada grafik di bawah ini.

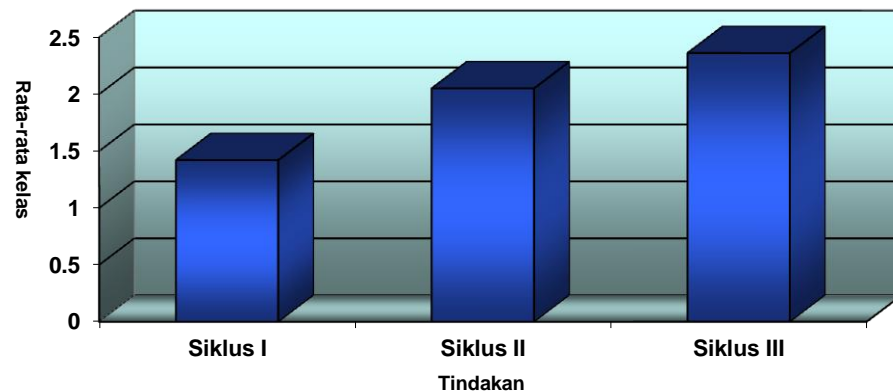


**Gambar 4: Grafik Batang Peningkatan Aspek Penggunaan Bahasa Baku/Daerah**

Pada gambar di atas, menunjukkan peningkatan aspek penggunaan bahasa baku/daerah dengan skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II adalah sebesar 73 (1,92), 84 (2,21), dan pada siklus III meningkat menjadi 27 (0,66). Peningkatan ini menggambarkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII A SMPN 9 Metro pada aspek penggunaan bahasa baku/daerah.

c. Aspek Keberanian

Aspek ini berkaitan pada pandangan mata siswa saat berbicara, menyeluruh atau hanya satu arah, serta sikap siswa dalam menyampaikan pembicaraan (malu-malu atau grogi, wajar, dan tenang). Peningkatan aspek keberanian ini dilihat dari skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III. Peningkatan tersebut ditampilkan pada grafik berikut.



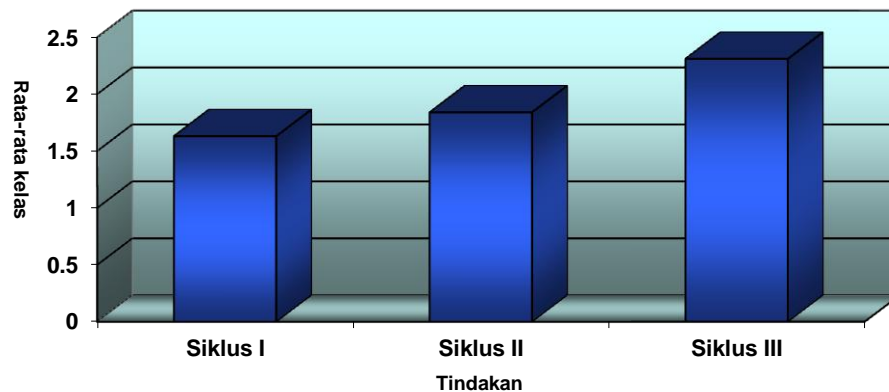
**Gambar 5: Grafik Batang Peningkatan Aspek Keberanian**

Pada gambar di atas, menunjukkan peningkatan aspek keberanian dengan skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II adalah sebesar 54 (1,42), 78 (2,05) dan pada siklus III meningkat menjadi 90 (2,36). Peningkatan ini menggambarkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa dapat meningkatkan aspek keberanian pada keterampilan berbicara siswa kelas VIII A SMPN 9 Metro.

d. Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran berkaitan dengan keterbukaan dalam berbicara, penalaran, dan penguasaan siswa terhadap topik pembicaraan. Peningkatan aspek ini dilihat dari skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada aspek penggunaan bahasa baku/daerah ditampilkan pada grafik di bawah ini.



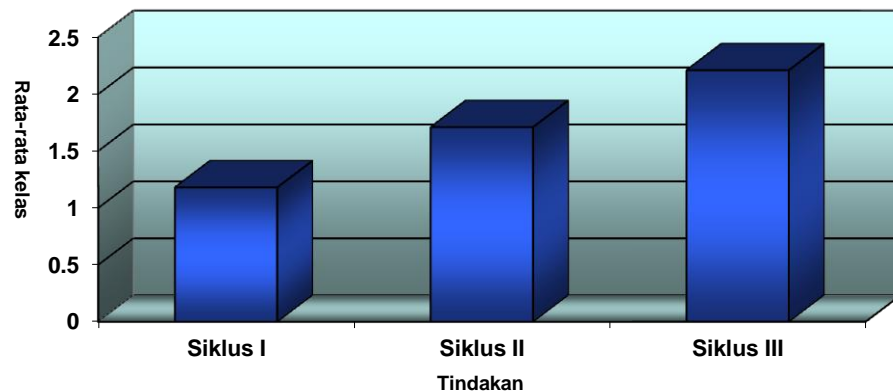


**Gambar 6: Grafik Batang Peningkatan Aspek Kelancaran**

Pada gambar di atas, menunjukkan peningkatan aspek kelancaran dengan skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II adalah sebesar 62 (1,63), 71 (1,86), dan pada siklus III meningkat menjadi 88 (2,31). Peningkatan ini menggambarkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII A SMPN 9 Metro pada aspek kelancaran.

e. Aspek Gerak-Gerik/Mimik

Aspek ini berkaitan dengan gerak-gerak anggota badan siswa yang berfungsi mendukung pembicaraan dan ekspresi yang tepat dalam mengekspresikan pembicaraan. Peningkatan aspek gerak-gerak/mimik ini dilihat dari skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III. Peningkatan tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

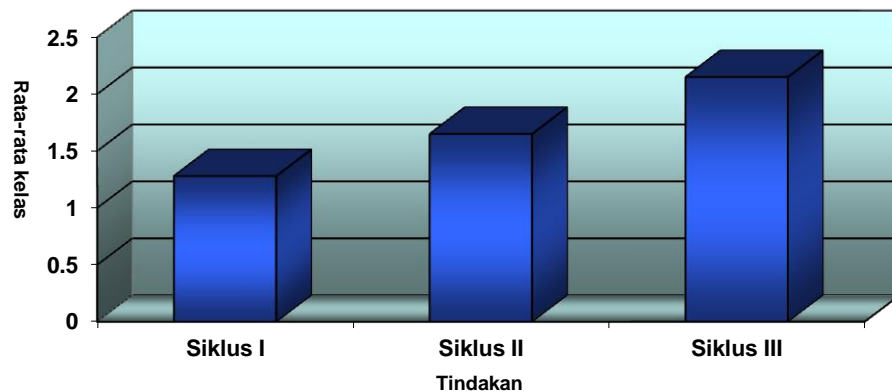


**Gambar 7: Grafik Batang Peningkatan Aspek Gerak-Gerik/Mimik**

Pada gambar di atas, menunjukkan peningkatan aspek gerak-gerak/mimik dengan skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II adalah sebesar 45 (1,18), 65 (1,71), dan pada siklus III meningkat menjadi 84 (2,21). Peningkatan ini menggambarkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa dapat meningkatkan aspek gerak-gerak/ mimik pada keterampilan berbicara siswa kelas VIII A SMPN 9 Metro

f. Aspek Kenyaringan Vokal/Suara

Aspek ini berkaitan dengan kejelasan produksi vokal/suara siswa saat berbicara, apakah terdengar jelas oleh semua pendengar/siswa atau tidak. Peningkatan kenyaringan vokal/suara ini dilihat dari skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II, dan III. Peningkatan tersebut ditampilkan pada grafik sebagai berikut.



**Gambar 8: Grafik Batang Peningkatan Aspek Kenyaringan Vokal/Suara**

Pada gambar di atas, menunjukkan peningkatan aspek kenyaringan vokal/suara dengan skor keseluruhan atau nilai rata-rata kelas pada siklus I, II adalah sebesar 49 (1,28), 63 (1,65), dan pada siklus III meningkat menjadi 82 (2,15). Peningkatan ini menggambarkan bahwa latihan dasar teater yang meliputi olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII A SMPN 9 Metro pada aspek kenyaringan vokal/suara.

#### 4.3 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan pada penelitian ini adalah:

1. Waktu yang sangat singkat dalam setiap pertemuan (40 menit x 2) sehingga membatasi siswa ketika hendak melakukan praktik berbicara
2. Belum adanya gedung serba guna yang bisa digunakan untuk latihan dasar teater dengan leluasa.